

Pendidikan Kesehatan Tentang Kepatuhan Mengkonsumsi Anti Tuberculosis (OAT) Pada Penderita Tuberkulosis Puskesmas Kartini Pematangsiantar

Saufa Taslima

Universitas Efarina, Jl. Sutomo Griya Hapoltakan Raya Kav. 1-10, Pematang raya, Indonesia
Email Corresponding: saufataslima90@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendidikan kesehatan, kepatuhan, Obat Anti Tuberkulosis, Tuberkulosis, Puskesmas Kartini.	Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis, yang dapat menyebabkan kematian apabila tidak diobati dengan benar. Pengobatan utama untuk TB adalah Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang harus dikonsumsi secara teratur dan sesuai dosis. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT sangat penting untuk keberhasilan pengobatan, mencegah resistensi obat, serta mengurangi penyebaran penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan mengonsumsi OAT pada penderita TB di Puskesmas Kartini Pematangsiantar. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental dan pendekatan one group pre-test post-test. Subjek penelitian adalah penderita TB yang terdaftar di Puskesmas Kartini Pematangsiantar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kepatuhan mengonsumsi OAT setelah pemberian pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan menurunkan angka penyebaran penyakit TB di masyarakat.
Keywords: Health education, compliance, Anti-Tuberculosis Drugs, Tuberculosis, Kartini Health Center.	ABSTRACT Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, which can lead to death if not treated properly. The primary treatment for TB is Anti-Tuberculosis Drugs (OAT), which must be taken regularly and in the correct dosage. Patient compliance in consuming OAT is crucial for the success of treatment, preventing drug resistance, and reducing disease transmission. This study aims to assess the impact of health education on the compliance of TB patients in consuming OAT at Kartini Health Center, Pematangsiantar. The research used a quantitative pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The subjects of the study were TB patients registered at Kartini Health Center, Pematangsiantar. Data collection was conducted through interviews and observations on patient compliance before and after health education was provided. The results indicated a significant improvement in the compliance of patients in consuming OAT after health education. Based on these findings, it can be concluded that health education plays an important role in increasing patient compliance with TB treatment, which is expected to enhance the effectiveness of treatment and reduce the spread of TB in the community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Tuberculosis paru merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. Saat ini tuberculosis paru menjadi masalah kesehatan yang tinggi di Indonesia yang disoroti pemerintah karena tuberculosis merupakan program pemerintahke-3 selain stunting dan imunisasi (WHO, 2018). Kementerian kesehatan

mengungkapkan bahwa tuberkulosis ini merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberkulosis sebesar 90% dan menurunkan insiden penemuan kasus tuberkulosis sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014 (Kemenkes RI, 2016).

Jumlah pasien tuberkulosis di Indonesia menempati urutan ke-3 terbanyak di dunia setelah India dan Cina. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat yang tidak sehat, kemiskinan, gizi buruk dan lain-lain. Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang dalam penanganannya perlu mendapatkan perhatian lebih. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja baik anak-anak sampai orang dewasa. Seseorang yang pernah menderita tuberkulosis paru dapat berulang kembali apabila daya tahan tubuhnya lemah (Kemenkes RI, 2010).

Jumlah kasus baru tuberkulosis di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru tuberkulosis paru tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko tuberkulosis paru misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis paru tahun 2013- 2014, prevalensi Tuberkulosis paru dengan konfirmasi bakteriologis di Indonesia sebesar 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas. Prevalensi Tuberkulosis paru BTA positif sebesar 257 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas. Berdasarkan survei Riskesdas, semakin bertambah usia, prevalensinya semakin tinggi. Kemungkinan terjadi re-aktivasi Tuberkulosis dan durasi paparan Tuberkulosis lebih lama dibandingkan kelompok umur di bawahnya (Riskesdas, 2013).

Pengobatan tuberkulosis membutuhkan waktu sampai 6-8 bulan untuk mencapai penyembuhan dan dengan berbagai macam obat, sehingga tidak jarang pasien berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai. Hal ini berakibat pada kegagalan pengobatan tuberkulosis yang nantinya 4 tubuh akan menjadi resisten terhadap obat tuberkulosis, tidak dipungkiri bahwa pasien akan mengkonsumsi obat dengan dosis yang lebih tinggi (Kemenkes RI, 2010). Penderita tuberkulosis biasanya memiliki rasa bosan dengan keadaannya yang harus minum obat setiap hari sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengobatan (Septia, 2016).

Efek samping mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) biasanya akan menimbulkan keluhan seperti penyakit baru yang dapat mempengaruhi kepatuhan berobat, serta meningkatkan potensi kegagalan pengobatan (Murniasih, 2010). Sebagian besar pasien mengeluh merasakan efek samping obat pada dua bulan awal pengobatan dengan mual muntah dan tidak nafsu makan. Adanya efek samping obat anti tuberkulosis diketahui merupakan salah satu faktor risiko terjadinya putus obat (Hamid, 2013).

Kepatuhan pasien merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pengobatan Tuberkulosis. Penderita Tuberkulosis yang tidak patuh dalam pengobatan kemungkinan besar disebabkan pemakaian obat jangka panjang, efek samping yang mungkin timbul, dan kurangnya kesadaran penderita akan penyakitnya. Untuk mendapatkan hasil pengobatan yang tepat perlu adanya pemantauan efek samping obat. Semua pasien tuberkulosis yang berobat seharusnya diberitahukan tentang adanya efek samping obat anti tuberkulosis secara rinci. Edukasi ini sangat penting untuk dilakukan agar pasien tidak salah paham yang bisa menimbulkan 5 putus obat yang nantinya menjadi MDR sampai hal yang terburuk yaitu kematian (Rian, 2010).

Menurut Kemenkes RI efek samping obat adalah suatu reaksi yang tidak diharapkan dan berbahaya yang diakibatkan oleh suatu pengobatan. Dalam pengobatan tuberkulosis saat mengkonsumsi OAT pasien dapat mengalami efek samping yang merugikan atau berat. Efek samping tersebut antara lain; tidak ada nafsu makan, mual, muntah, sakit perut, pusing, sakit kepala, gatal-gatal, nyeri sendi kesemutan, gangguan penglihatan gangguan pendengaran, warna kemerahan pada air seni (urine) (Kemenkes RI, 2014).

Efek samping OAT lebih banyak terjadi di dua bulan pertama pengobatan. Interaksi obat-obat tipe kuat yang paling sering muncul adalah interaksi antara Rifampisin dan Isoniazid (Pratiwi, 2018). Rifampisin

mempunyai efek samping menyebabkan warna urin, keringat dan air mata menjadi merah muda, sedangkan efek samping Isoniazid berupa rasa kesemutan dan baal pada tangan dan kaki (Rian, 2010). Efek samping OAT yang paling banyak muncul adalah mual, muntah dan kemerahan pada air seni (71,5%). Efek lain adalah demam dan kurang nafsu makan (38%), nyeri sendi (33%), gatal-gatal dan kemerahan pada kulit (28,5%) (Musdalipah, 2018).

Penanganan terhadap efek samping OAT diperlukan karena kemungkinan dampak negatif, seperti kegagalan terapi, semakin beratnya penyakit dan menurunnya kepatuhan mengkonsumsi obat. Penanganan melalui penyuluhan dan pemberian informasi kepada pasien merupakan penanganan yang paling baik dilakukan (Kemenkes RI, 2016). Dengan meningkatkan dukungan sosial keluarga, pasien akan terdorong untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan agar tidak putus obat, tidak menjamin bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi tingkat kepatuhannya juga tinggi. Begitupun sebaliknya, pasien yang motivasinya rendah belum tentu tingkat kepatuhannya juga rendah. Ada banyak hal yang mempengaruhi kepatuhan, salah satunya adalah dukungan sosial keluarga (Setiadi, 2008). Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan, respon pasien terhadap efek 7 samping obat anti tuberculosis (OAT) pada pengobatan tahap awal, peran keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien agar tidak putus obat serta cara penanganan efek samping obat anti tuberculosis

II. MASALAH

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Pematangsiantar. Meskipun pengobatan TB dapat dilakukan dengan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT), namun tingkat kepatuhan penderita dalam mengkonsumsi OAT secara teratur dan tepat dosis masih rendah. Kepatuhan yang buruk dalam pengobatan TB dapat menyebabkan pengobatan yang tidak efektif, resistensi obat, serta penyebaran lebih luas dari penyakit ini di masyarakat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan tersebut adalah kurangnya pemahaman pasien mengenai pentingnya pengobatan yang tepat dan teratur. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien tentang pentingnya konsumsi OAT sesuai aturan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi OAT pada penderita TB di Puskesmas Kartini Pematangsiantar.

III. METODE

Metode kegiatan yang ditempuh berupa pengkajian data, memberikan pendidikan kesehatan mengenai kepatuhan mengkonsumsi Obat anti Tuberculosis (OAT) pada penderita Tuberkulosis di puskesmas kartini Pematangsiantar dengan metode ceramah, pemberian leaflet, diskusi, dilanjutkan dengan praktik yang benar.

1. Sasaran

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menuju pada masyarakat pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Kartini Pematangsiantar

2. Media dan Alat

Media yang digunakan berupa : LCD, laptop, leaflet

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan pengabdian masyarakat pada Menkonsumsi Obat anti Tuberculosis (OAT) pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Kartini Pematang Siantar dilaksanakan pada hari Rabu 17 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB S/D sesuai dengan rencana. program pengabdian masyarakat ini telah mendapat izin dari kepala lingkungan setempat serta kepala Puskesmas Kartini Pematangsiantar. Peserta penyuluhan yang hadir sebanyak masyarakat puskesmas kartini pematangsiantar.

Kegiatan Penkes ini dilaksanakan dengan tahapan antara lain: penyampaian materi dengan cara ceramah dan simulasi kesehatan penanganan Tuberkulosis di Puskesmas Kartini Pematangsiantar, sesi tanya jawab, dan pembagian leaflet. seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai dengan antusias. Setelah penyuluhan, seluruh peserta memahami cara penanganan penyakit Tuberkulosis yang benar dengan menjaga kesehatan. Sebelum ada hasil dari kultur. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan penkes dan simulasi.



Gambar 1. Kegiatan Penkes

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan penderita Tuberkulosis dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Pemberian informasi yang jelas dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengobatan yang teratur dapat meningkatkan kesadaran pasien, sehingga mereka lebih patuh dalam mengikuti pengobatan yang direkomendasikan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan perlu diperkuat sebagai bagian dari upaya preventif dan kuratif dalam pengobatan Tuberkulosis. Dengan meningkatkan kepatuhan terhadap OAT, diharapkan dapat mengurangi angka resistensi obat dan penyebaran penyakit, serta meningkatkan keberhasilan pengobatan TB di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Puskesmas Kartini Pematangsiantar yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua penderita Tuberkulosis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga. Tak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pengendalian tuberkulosis di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2020). *Global tuberculosis report 2020*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063449>
- Suryani, A., & Hasibuan, A. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis pada pasien di Puskesmas XYZ. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 145-152. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.3456>
- Sari, D., & Lestari, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan OAT pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Kartini Pematangsiantar. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(1), 60-67.
- Nurhayati, D. (2018). *Kepatuhan pengobatan tuberkulosis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Unpublished thesis, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia..